

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Prasekolah

2.1.1 Pengertian Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak usia 3-5 tahun dimana pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan di ikuti dengan perkembangan intelektual dan sosio emosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia dini (Satyogroho, 2010). Anak merupakan individu yang unik dan bukan orang dewasa. Anak juga bukan merupakan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi, anak adalah individu yang bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, dimana dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri (Supartini, 2013).

Anak prasekolah berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *the golden years*, merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya (Yusuf, 2016). Pertumbuhan fisik anak secara langsung maupun tidak langsung akan menentukan keterampilannya dalam bergerrak/bermain. Sementara itu, secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisiknya atau motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan bercermin dari pola penyusunan diri anak secara umum.

2.1.2. Pendidikan Anak Prasekolah

Anak usia Taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum yaitu prasekolah. Pada usia 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosakata. Pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama disekolah.

Menurut (Noorlaila 2010), bahwa pada usia 3-5 tahun anak-anak dapat diajari menulis membaca, dikte dengan belajar mengetik. Sambil belajar mengetik anak-anak belajar mengeja, menulis dan membaca. Usia taman kanak-kanak merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu sesuai dengan kemampuan tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini. Jadi adanya pendidikan prasekolah dan adanya tugas perkembangan yang diemban anak-anak, diperlukan adanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang selalu "dibungkus" dengan permainan, suasana riang, enteng, bernyanyi dan menarik. Bukan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi seperti paksaan untuk membaca, menulis, berhitung yang melebihi kemampuan anak-anak.

2.1.3 Ciri-ciri Anak Prasekolah

Menurut Snowman (2010) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, social dan kognitif anak, yaitu:

- a. Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerak prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lari memanjat dan melompat.
- b. Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya. Tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
- c. Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Mereka sering kali mempeributkan perhatian guru.
- d. Ciri kognitif anak prasekolah umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagai besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

2.1.4 Definisi Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan pada anak terjadi mulai pertumbuhan dan perkembangan secara fisi, intelektual, maupun emosional. Peristiwa pertumbuhan secara fisik dapat terjadi dalam perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Pertumbuhan secara intelektual dapat di lihat dari kemampuan secara simbol maupun abstrak seperti berbicara, bermain, berhitung, dan membaca, sedangkan perkembangan secara emosional dapat di lihat dari perilaku sosial di lingkungan anak (Suryani, 2010).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan (Hidayat, 2010).

2.1.5 Tingkat Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Menurut Whalley dan Wong (2011), perkembangan anak prasekolah di bagi atas perkembangan kepribadian dan perkembangan fungsi mental.

a) Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian terdiri dari perkembangan psikososial, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan mental.

b) Perkembangan Psikososial

Menurut Nursalam (2010), masalah psikososial, mengatakan krisis yang dihadapi anak pada usia 3 dan 6 tahun di sebut “inisiatif versus rasa bersalah”. Dimana orang terdekat anak usia prasekolah adalah keluarga, anak normal telah menguasai perasaan otonomi, anak mengembangkan rasa bersalah ketika orang tua membuat anak merasa bahwa imajinasinya dan aktivitasnya tidak dapat menoleransi penindaan kepuasan dalam periode pertama.

Rasa takut pada anak usia 4-6 tahun biasanya lebih menakutkan dibandingkan usia lainnya, rasa takut yang umumnya terjadi seperti takut kegelapan, ditinggal sendiri terutama pada saat menjelang tidur, perasaan takut anak prasekolah muncul dan berasal dari tindakan dan penilaian orang tua. Menghadapkan anak dengan objek yang membuatnya takut dalam lingkungan yang terkendali, dan memberikan anak kesempatan untuk menurunkan rasa takutnya.

Komponen yang paling utama untuk berkembang pada seorang anak adalah rasa percaya. Rasa percaya pada anak dibangun pada tahun pertama kehidupan anak. Rasa tidak percaya pada anak akan timbul bila pengalaman untuk meningkatkan rasa percaya kurang yaitu kurangnya pemenuhan aktivitas fisik, psikologi dan social. Pada usia 3 tahun alat gerak dan rasa telah matang dan rasa percaya diri telah timbul, perkembangan periode ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan anak mengontrol tubuhnya, dirinya dan lingkungannya. Selain itu anak akan menggunakan kekuatan mentalnya untuk menolak dan mengambil sebuah keputusan.

a. Perkembangan Psikoseksual

Pada tahap ini anak prasekolah termasuk pada tahap falik, dimana masa ini genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitive (Hidayat, 2010). Tahap falik berlangsung dari usia 3-5 tahun kepuasan anak berpusat pada genitalia dan masturbasi banyak usia anak prasekolah melakukan masturbasi untuk kesenangan fisiologis. Anak usia prasekolah berhubungan dekat dengan orang tua lain jenis tetapi mengidentifikasi orang tua sejenis, ketika identitas seksual berkembang kesopanan mungkin menjadi perhatian demikian halnya dengan ketakutan dengan kastrasi.

b. Perkembangan mental

Menurut Whalley dan Wong (2011), pada perkembangan kognitif salah satu tugas yang berhubungan dengan periode prasekolah adalah kesiapan untuk sekolah dan pelajaran sekolah. Disini terdapat fase praoperasional (piaget) pada anak usia 3–5 tahun. Fase ini termasuk perkembangan prakonseptual pada usia 2-4 tahun, dan fase pikiran intuitif pada usia 4–7 tahun. Salah satu transisi utama selama kedua fase adalah pemindahan dari pikiran egosentris menjadi total menjadi kesadaran sosial dan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

2.1.6 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Nursalam (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu: keturunan, nutrisi hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stres pada masa kanak–kanak dan pengaruh media, pola asuh orang tua.

a. Keturunan

Dalam semua budaya, sikap dan harapan dalam semua jenis budaya berbeda sesuai dengan jenis kelamin anak. Jenis kelamin dan determinan keturunan sangat kuat, mempengaruhi hasil akhir pertumbuhan dan laju perkembangan untuk mendapatkan hasil akhir tersebut. Pada dimensi kepribadian dapat kita lihat saattemperamen, tingkat aktivitas, koresponsifan, dan kecendrungan ke arah rasa malu, diyakini dapat diturunkan. Anak yang mengalami gangguan mental dan fisik yang diturunkan akan mengubah atau mengganggu pertumbuhan emosi, fisik dan interaksi anak dengan lingkungan sekitar (Nursalam, 2010).

b. Nutrisi

Faktor diet mengatur pertumbuhan pada semua tahap perkembangan. Selama periode pertumbuhan pranatal yang cepat, nutrisi buruk dapat mempengaruhi perkembangan dari waktu invlantasi ovum sampai kelahiran. Selama bayi dan anak-anak, kebutuhan kalori dan protein lebih tinggi dibandingkan pada saat periode perkembangan pascanatal. Nafsu makan anak akan berfluktuas sebagai respon terhadap keberagaman sampai pertumbuhan turbulen dimasa remaja (Soetjningsih, 2011).

c. Hubungan Interpersonal

Pada masa anak-anak, hubungan dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan, terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian. Anak yang melakukan kontak dengan orang lain dapat memberikan pengaruh pada anak yang sedang berkembang. Tetapi dengan luasnya rentang

kontak dapat menjadi pelajaran dalam perkembangan kepribadian sehat (Whalley dan Wong, 2011).

d. Penyakit

Perubahan pertumbuhan dan perkembangan adalah salah satu manifestasi klinis dan sejumlah gangguan hereditas, gangguan pertumbuhan pada anak-anak terlihat pada gangguan skeletal, seperti berbagai bentuk dwarfisme dan sedikitnya satu anomaly kromosom, gangguan pada pencernaan dan gangguan absorpsi nutrisi tubuh pada anak akan menyebabkan efek merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Hidayat, 2010).

e. Bahaya Lingkungan.

Agen berbahaya yang paling sering dikaitkan dengan resiko kesehatan adalah bahan kimia dan radiasi. Air dan udara serta makanan yang terkontaminasi dari berbagai sumber telah didokumentasikan dengan baik. Inhalasi asap rokok secara pasif oleh anak sangat berbahaya pada proses perkembangan anak (Riyadi dan Sukarmin, 2012).

f. Stres Pada Masa Kanak – Kanak

Dari sudut pandang psikologis dan emosi pada intinya stres adalah ketidak seimbangan antara tuntutan lingkungan dan sumber koping individu yang mengandung ekulibrium individu tersebut. Pada anak tampak lebih rentan mengalami stres bila dibandingkan dengan yang lain. Respon terhadap stresor dapat berupa perilaku, psikologis, atau fisiologis. Dengan adanya stres tersebut maka akan terbentuknya strategi koping yang dapat melindungi dirinya menghadapi stress (Harjaningrum, 2010).

g. Pengaruh Media Permainan

Media dapat memperluas pengetahuan anak tentang dunia tempat mereka hidup dan berkontribusi untuk mempersempit perbedaan antar kelas. Namun media juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, karena anak masa kini terpicat seperti pada beberapa dekade lalu. Anak-anak masa ini lebih cenderung memilih media dan figur olah raga sebagai model peran ideal mereka, sedangkan di masa lalu anak lebih suka meniru orang tua atau walinya. Menurut Chairinniza (2012), faktor penghambat penyelesaian tugas perkembangan yaitu tingkat perkembangan anak yang mudur, tidak mendapatkan kesempatan yang cukup, dan tidak mendapat bimbingan dan arahan yang tepat, tidak ada motivasi, kesehatan buru, cacat tubuh, dan tingkat kecerdasan yang rendah.

h. Pola Asuh Orang Tua

Untuk membantu anak berhasil dalam kehidupannya kelak, orang tua perlu mencermati hal-hal yang mendasar yang dibutuhkan anak sebagai pondasi keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak bukan hanya pondasi. Tetapi, hal yang mendasar juga harus diperhatikan seperti konsep diri anak, sikap, rasatanggung jawab, dan motivasi dalam diri yang tinggi (Chairnniza, 2012)

2.2 Konsep Motorik Halus

2.2.1 Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Menurut Susanto (2011) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih halus dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus sehingga membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar

gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini adalah untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Pengembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

2.2.2 Tahapan Perkembangan Motorik Halus

Desni (2010), menyatakan bahwa tahapan perkembangan motorik Halus berdasarkan usia, antara lain adalah ;

a. Usia 1-2 tahun

Mengambil benda kecil dengan ibu jari atau telunjuk, membuka 2-3 halaman buku secara bersamaan, menyusun menara dari balok, memindahkan air dari gelas ke gelas lain, belajar memakai kaus kaki sendiri, menyalakan TV dan bermain remote, belajar mengupas pisang.

b. Usia 2-3 tahun

Mencoret-coret dengan 1 tangan, menggambar garis tak beraturan, memegang pensil, belajar menggunting, mengancingkan baju, memakai baju sendiri.

c. Usia 3-4 tahun

Menggambar manusia, mencuci tangan sendiri, membentuk benda dari plastisin, membuat garis lurus dan lingkaran cukup rapi.

d. Usia 4-5 tahun

Menggunting dengan cukup baik, melipat amplop, membawa gelas tanpa menumpahkan isinya, bermain puzzle, memasukkan benang ke lubang besar.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Adapun pendapat menurut Rumini (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, antara lain:

a. Faktor genetik

Individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf baik, cerdas, menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

b. Faktor kesehatan dan periode pranatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kurang vitamin, dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

c. Faktor kesulitan dalam kelahiran

Bayi yang mengalami kesulitan dalam kelahiran, misalnya dalam perjalanan kelahiran, kelahiran dengan bantuan (vacum,tang) sehingga bayi mengalami kerusakan otak, akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

d. Kesehatan dan gizi

Kesehatan yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

e. Stimulasi

Adanya stimulasi, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh, akan mempercepat perkembangan motorik anak.

f. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak. Misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, akan menghambat motorik anak.

g. Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut prematur, biasanya memperlambat perkembangan motorik anak.

h. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, sosial, mental, biasanya mengalami hambatan perkembangan motorik.

2.2.4 Pentingnya Meningkatkan perkembangan Motorik halus

Menurut Masitoh (2009) masa anak-anak adalah masa yang sering disebut sebagai "masa ideal" untuk mempelajari keterampilan motorik. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, diantaranya adalah:

- a. Tubuh anak-anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa sehingga anak-anak lebih mudah menguasai keteampilan motorik.
- b. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah.
- c. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang ketika dia sudah besar. Oleh karena itu, mereka lebih berani

mencoba sesuatu yang baru. Hal yang demikian akan menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk anak belajar.

- d. Tidak seperti orang dewasa, anak-anak menyukai kegiatan yang sifatnya pengulangan. Oleh karenanya, anak-anak akan bersedia mengulangi suatu pelajaran hingga otot-ototnya terlatih untuk melakukannya secara efektif.
- e. Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik.

2.2.5 Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus

Upaya peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah harus dilakukan sejak dini, termasuk perkembangan motorik meliputi motorik halus dan motorik kasar. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan (Revina, 2014).

Perkembangan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan bermain untuk mengembangkan potensi anak, bermain juga merupakan media yang baik dalam memberikan stimulasi bagi anak, melalui bermain, anak akan semakin berkembang kemampuan dan keterampilan motorik, kemampuan kognitifnya, melakukan kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri. Dengan demikian, lama-kelamaan kekurangan fungsi motorik halusnya bisa diperbaiki (Gidion, 2014).

Penggunaan alat permainan *popsicle stick* dalam menstimulasi perkembangan keterampilan motorik halus, diasumsikan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, gerakan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis dan

menggambar, mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan, serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

2.3 Konsep Permainan *Popsicle Stick*

2.3.1 Pengertian *Popsicle Stick*

Popsicle stick adalah suatu stick kayu ukuran 12 cm x 1 cm x 1,8-2 mm ini berbahan dari kayu sengon (albasia) dan pinus yang telah melalui proses oven dan sanding (bahan halus). Dengan melalui tahapan proses pemilihan bahan baku yang tepat serta proses produksi yang aman dan higienis menggunakan stick es krim yang modern, sehingga stick es krim tidak mengandung zat-zat yang berbahaya. Stik es krim sangat mudah didapatkan, harganya murah, dan bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran lainnya.

2.3.2 Fungsi *Popsicle Stick*

Menurut Arsyad (2011 : 12), Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar. sesuai dengan tipe siswa belajar.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan *Popsicle Stick*

Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan alat peraga stik es krim dalam pengajaran menurut Tetyfitria (2015 : 19) yaitu:

1. Kelebihan penggunaan alat peraga stik es krim yaitu:
 - a) Alat peraga stik es krim sangat mudah didapatkan dan bahannya pun cukup sederhana.
 - b) Menumbuhkan minat belajar peserta karena pelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan permainan dari stik es krim.

c) Metode mengajar lebih bervariasi sehingga peserta sehingga peserta didik mudah memahaminya.

d) Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar.

2. Kekurangan penggunaan alat peraga stik es krim yaitu:

a) Dengan memakai alat peraga lebih banyak menunjuk guru untuk berpikir kreatif.

b) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan alat peraga stik es krim.

c) Perlu kesediaan berkorban pikiran bagaimana supaya lebih menarik perhatian peserta didik.



Gambar 1.1 *popsicle stick*

2.3.4 Pengaruh Permainan *Popsicle Stick* Terhadap Perkembangan

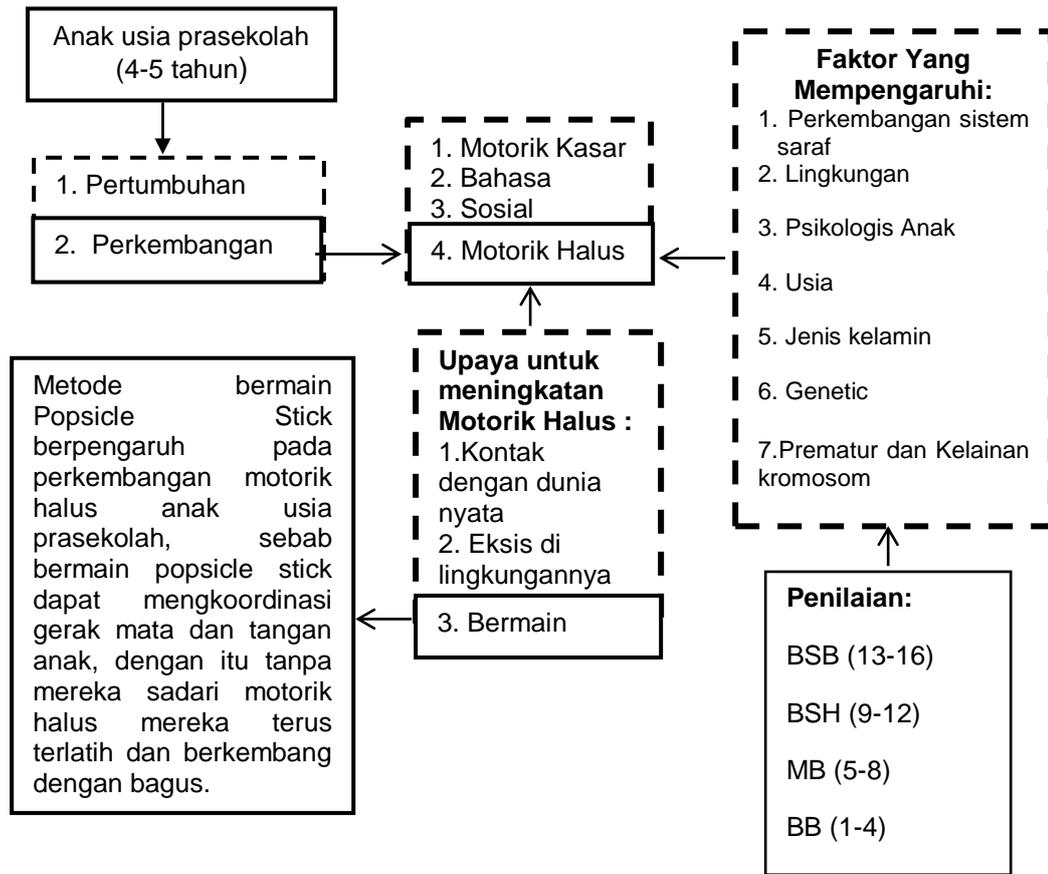
Motorik Halus Anak

Perkembangan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan bermain untuk mengembangkan potensi anak, bermain juga merupakan media yang baik dalam memberikan stimulasi bagi anak,

melalui bermain, anak akan semakin berkembang kemampuan dan keterampilan motorik, kemampuan kognitifnya, melakukan kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri. Dengan demikian, lama-kelamaan kekurangan fungsi motorik halusnya bisa diperbaiki (Gidion, 2014).

Dengan menggunakan permainan *popsicle stick* dalam menstimulasi perkembangan keterampilan motorik halus, diasumsikan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, gerakan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan, serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan:

- Berpengaruh
- Diteliti
- Tidak Diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Pengaruh Permainan *Popsicle Stick* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

2.5 Hipotesis

H1 : Ada pengaruh permainan *popsicle stick* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4 -5 tahun di TK Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.